

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini.

Pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pengajaran dan pendidikan agama Hindu di Jawa. Dapat dikatakan bahwa pesantren meneruskan sistem pendidikan yang sudah ada di Jawa dengan tidak mengubah sistem yang sudah ada dan tradisi yang sudah lama ada sebelum Islam datang. Perbedaan yang mendasar ialah pada masa Hindu, pendidikan itu hanyalah milik kasta tertentu, sedangkan pada masa Islam, pendidikan tersebut milik semua orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter.<sup>1</sup>

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya belum bisa dianalisis secara akurat, karena tidak terdapat data-data dan sumber yang akurat. Hanya saja ada yang mengatakan, bahwa pesantren di Indonesia khususnya di Jawa sudah muncul pada zaman walisongo. Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan Syaikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pondok pesantren pertama di tanah Jawa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rohadi Abdul Fattah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern), (Jakarta: PT Listafariska putra, 2005), h.13

<sup>2</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), . H.17.

Pesantren *salaf* atau tradisional, sebuah pesantren disebut salaf jika kegiatan pendidikan nya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran klasik. Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan tradisional, materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salaf (kitab-kitab kuning).

Pesantren *kalaf* atau modern, pesantren kalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermaterikan pendalaman agama tapi juga memasukan unsur-unsur moderen, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulum nya.

Pesantren kombinasi. Sedangkan pesantren kombinasi merupakan gabungan antara pesantren salaf dengan pesantren kalaf, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik.<sup>3</sup> Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar luas di indonesia mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya :

- a) Kyai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru.
- b) Santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah Arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah ke-islaman.
- c) Di sini Kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, yaitu pesantren bersifat asrama (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).
- d) Di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal Kyai.<sup>4</sup>

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bondongan*.<sup>5</sup> Metode sorogan adalah santri membacakan kitab kuning

---

<sup>3</sup> Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 15-16

<sup>4</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 100-101.

<sup>5</sup> Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren di Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet. I, h. 101.

dihadapan kyai atau ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (Nahwu dan Sharafnya).<sup>6</sup>

Problem dalam metode sorogan ini terletak pada alokasi waktu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama, karena santri harus membaca kitab satu persatu, sehingga santri harus bersabar untuk antri menunggu giliran untuk membaca. Kelemahan lain dalam metode ini adalah tidak adanya dialog antara murid dengan Kyai atau Ustadz, dan lebih cenderung bersifat *Student Centered* (Terpusat pada murid).

Sedangkan Metode bandongan atau juga yang disebut dengan wetonan ialah kegiatan pengajaran di mana seorang kyai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol mengelilingi ustadz atau Kyai tersebut atau mereka mengambil tempat yang agak jauh selama suara beliau bisa terdengar oleh masing-masing orang yang hadir di majelis itu, sambil jika perlu menambahkan syakal atau harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.<sup>7</sup> Problem penggunaan metode ini adalah tidak adanya dialog antara Kyai atau ustadz dengan santri, sehingga masalah yang dihadapi oleh santri tidak sepenuhnya bisa dikupas. Selain itu, metode ini cenderung lebih bersifat *Teacher centered* (berpusat pada guru), santri menjadi pasif, sehingga daya pikir dan kreatifitas santri menjadi lemah.

Selanjutnya setelah mengamati kelemahan dari kedua metode tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kelemahan pokok dari kedua metode tersebut adalah tidak terjadinya komunikasi dua arah antara guru (Kyai atau Ustadz) dengan siswa (santri).

Penerapan metode yang tepat akan dapat mengantarkan keberhasilan yang sangat optimal. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran itu berlangsung.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Said Aqiel Siradj, *et. Al.*, Pesantren Masa Depan: Wacana pemerdayaan dan Transformasi Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, h. 223.

<sup>7</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), Cet. I, h. 98.

<sup>8</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32.

Pondok pesantren At-Taqwa Bekasi adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyediakan pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pondok pesantren ini memiliki tradisi pendidikan pesantren yang sudah berjalan sejak lama. Namun, dengan semakin majunya zaman, sistem pendidikan yang dijalankan oleh Pondok pesantren At-Taqwa Bekasi belum sepenuhnya dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren At-Taqwa Bekasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan modernisasi sistem pendidikan di pondok pesantren At-Taqwa Bekasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Modernisasi sistem pendidikan di sini diartikan sebagai perubahan sistem pendidikan yang masih bersifat tradisional menjadi sistem pendidikan yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi dan menyediakan akses yang lebih luas.

Pada awal tahun 1940 pendidikan yang dibuka KH. Noer Alie ini masih berupa pengajian yang bertempat di masjid dengan mempelajari kitab kuning yang beliau pelajari di Timur tengah, sebuah sistem pendidikan yang sudah berkembang sebelumnya di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Akan tetapi setelah beberapa lama karena banyak minat dari orang-orang yang ingin belajar membuat tempat atau masjid yang beliau jadikan tempat belajar menjadi penuh. Maka semakin banyak murid yang berdatangan dari luar kampung untuk datang ke pesantren ini. Akhirnya beliau mendirikan sebuah madrasah di depan masjid tempat belajar.

Setelah beberapa lama kegiatan pembelajaran terhenti karena kondisi negara yang masih kurang aman, maka pada tahun 1960 setelah KH. Noer Alie berhenti beraktivitas dari organisasi Masyuni beliau memfokuskan untuk mengembangkan PPA (Pondok Pesantren Attaqwa). Pada tahun 1962 terjadi pembaharuan dalam sistem pendidikan yang ada di PPA, setelah beberapa tahun bertahun sistem tradisional yang pada akhirnya PPA mengubah sistem

non klasikal ( tradisional) menjadi klasikal yaitu dengan membangun sekolah-sekolah lanjutan.

Dalam perkembangannya, PPA mengalami pembaharuan dalam sistem pendidikannya. Sebagai salah satu pondok Pesantren terbesar di Bekasi yang memunculkan cabang-cabang Pesantren , PPA banyak mengalami pembaharuan untuk dapat bersaing dengan sistem pendidikan modern yang ada. PPA juga banyak memberikan pengaruh dalam perkembangannya kepada Masyarakat sekitar untuk bisa meningkatkan kualitas sosialnya sebagai masyarakat Islami. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pembaharuan pendidikan yang ada di PPA ini dalam bentuk penelitian Skripsi. Penulis memberi judul untuk penelitian skripsi ini dengan *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi (Studi kasus di pondok pesantren At-Taqwa Tahun2011-2024)*.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dengan melihat berbagai permasalahan yang muncul di atas, maka dapatlah disusun beberapa identifikasi masalah, yakni:

- a) Sistem pendidikan di pesantren yang belum mengalami improvisasi.
- b) Modernisasi dalam bidang pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren At-Taqwa.
- c) Metode pembelajaran yang digunakan masih tradisional dan kurang efektif.
- d) Adanya sikap antipati pesantren terhadap dunia modern.
- e) Kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dimensi atau aspek-aspek modernisasi Dalam sistem pendidikan sangatlah luas, mencakup semua faktor-faktor pendidikan. Maka dalam hal ini penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti supaya lebih spesifik yaitu :

- a) Latar belakang modernisasi sistem pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa.
- b) Modernisasi pada bidang pengembangan kurikulum di pondok Pesantren At-Taqwa.
- c) Modernisasi pada bidang metode pembelajaran di pondok Pesantren At-Taqwa.

### **3. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

- a) Bagaimanakah proses yang melatarbelakangi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa?
- b) Bagaimanakah penerapan Modernisasi pada bidang kurikulum di Pondok Pesantren At-Taqwa?
- c) Bagaimanakah faktor pendidikan dan pembelajaran Modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui proses yang melatarbelakangi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa.
- b) Untuk mengetahui bagaimana penerapan modernisasi pada bidang kurikulum di Pondok Pesantren At-Taqwa.
- c) Untuk mengetahui faktor pendidikan dan pembelajaran modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren.

### **2. Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti, untuk menambah wawasan keilmuan tentang pesantren dalam hal ini pesantren modern.

Pondok Pesantren At-Taqwa, sebagai rujukan guna mengembangkan modernisasi Pondok Pesantren dalam bidang kurikulum, metodologi pendidikan, dan tenaga kependidikan.

Masyarakat, sebagai bahan analisis dan pedoman untuk berperan serta secara aktif dalam mengembangkan Pondok Pesantren modern sebagai pendidikan rakyat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Aziz yang berjudul “MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi pada Pondok Pesantren Jam’iyyah Islamiyyah Jurangmangu Timur Pondok Aren tangerang Selatan)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Modernisasi Pendidikan yang dilakukan oleh Pon-Pes Jam’iyyah- Islamiyyah mampu menginspirasi Pondok Pesantren disekitarnya untuk melakukan hal yang sama.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dzulfikar Fahmi yang berjudul “MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN di PONDOK PESANTREN ATTAQWA BEKASI” . Penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan di pondok pesantren Attaqwa adalah materi pembelajaran agama dan pembelajaran sekolah dengan menggabungkan keduanya tanpa harus meninggalkan materi khas yang diajarkan di pondok pesantren Attaqwa.

Penelitian Elok Faiqoh yang berjudul “PELUANG DAN TANTANGAN MODERNISASI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH KEBUMEN”. Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan karya ilmiah tersebut ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam hal ini Elok Faiqoh ingin menggambarkan secara detail bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Barokah Kebumen dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren namun dalam hal ini lebih menitik beratkan pada modernisasi di bidang kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengembangan manajemen sumber daya manusia.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Elok Faiqoh, “*Peluang dan Tantangan Modernisasi Di Pondok Pesantren Al-Barakah Kebumen*”, Skripsi Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2012, tidak dipublikasikan.

Peneletian Muhammad Rahman yang berjudul “MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MENJURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID (Telaah Pemikiran dalam Pendidikan)”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pemikiran Tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan Sdr. Rahman menitikberatkan kepada pemikiran atau gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Menurutnya Pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan agar eksistensinya di era modern tetap berlangsung. Di antara pembenahan tersebut adalah: Pertama, Sistem Kepemimpinan; Kedua, Metode Pembelajaran; Ketiga, Kurikulum; dan Keempat, Tujuan didirikannya Pesantren.<sup>10</sup>

#### **E. Sistematika penulisan**

Bab 1 pendahuluan mengkaji tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka tentang Kajian Teori.

Bab III Metodologi penelitian tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Membahas tentang gambaran umum tempat penelitian, Deskripsi data, Temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

---

<sup>10</sup> Muhammad Rahman, “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahmn Wahid (Telaah Pemikiran dalam Pendidikan)*”, skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013, tidak dipublikasikan.